

**RESILIENSI SISWA KORBAN *CYBERBULLYING*
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP
LAYANAN BK**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh :
Melda Zalma
NIM. 18006156**

**DEPARTEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**RESILIENSI SISWA KORBAN *CYBERBULLYING* SERTA
SERTA IMPLIKASINYA DALAM LAYANAN BK**

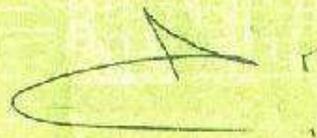
Nama : Melda Zalma
NIM/BP : 18006156/2018
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 26 Oktober 2022

Disetujui Oleh

Kepala Departemen

Pembimbing Akademik



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP. 19610225 198602 1 001



Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.
NIP. 19620410 1986022 0 001

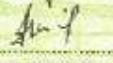
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul : Resiliensi Siswa Korban *Cyberbullying* serta Implikasinya
dalam Layanan BK
Nama : Melda Zalma
NIM : 18006156
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 26 Oktober 2022

Tim Penguji,

	Nama	Tanda tangan
1. Ketua	: Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.	1. 
2. Anggota 1	: Dr. Nurfarhanah, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota 2	: Indah Sukmawati, M.Pd., Kons.	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Melda Zalma
NIM/BP : 18006156
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Resiliensi Siswa Korban *Cyberbullying* serta
Implikasinya dalam Layanan BK

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 26 Oktober 2022
Saya yang menyatakan,



Melda Zalma
NIM. 18006156

ABSTRAK

Melda Zalma. 2022. Resiliensi Siswa Korban *Cyberbullying* serta Implikasinya terhadap Layanan BK. Skripsi. Departemen Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Cyberbullying memberikan dampak negatif bagi siswa yang menjadi korban. remaja yang menjadi korban *cyberbullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita siswa yang menjadi korban *cyberbullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, *stress*, dan *anxiety*. Individu yang resilien mampu bangkit dari kondisi negatif serta mampu mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi siswa korban *cyberbullying* serta implikasinya terhadap layanan BK.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Sampel diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada 286 responden sehingga diperoleh 47 siswa yang menjadi korban *cyberbullying*. Peneliti menggunakan skala resiliensi untuk mengetahui tingkat resiliensi siswa korban *cyberbullying*.

Pengujian secara statistik menunjukkan hasil bahwa siswa korban *cyberbullying* memiliki resiliensi yang tinggi. Resiliensi perlu dimiliki oleh korban *cyberbullying*. Di lingkungan sekolah, program layanan bimbingan dan konseling harus dimaksimalkan. Dalam pencegahan dan penanggulangan *cyberbullying* membutuhkan sinergi dan keseriusan semua pihak.

Kata Kunci : Resiliensi, *Cyberbullying*.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah hirobbil'alamin. Segala puji dan rasa syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segenap limpahan rahmat dan kasih sayang Nya, sehingga penulis mendapatkan kekuatan, kesehatan dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Resiliensi Siswa Korban *Cyberbullying* serta Implikasinya terhadap Layanan BK” Shalawat beserta salam semoga selalu dicurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah memberikan contoh teladan kepada seluruh umat islam di dunia.

Skripsi ini disusun untuk sebagai salah satu syarat untuk untuk memperoleh gelar pada program Strata satu di Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons. selaku dosen pembimbing akademik yang telah sabar dan tulus dalam memberikan masukan, saran, dukungan, perbaikan serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Nurfarhanah, M.Pd.,Kons Selaku kontributor 1 sekaligus penimbang instrumen (*Judge*) yang telah memberikan masukan, saran dan arahan, untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.

3. Ibu Indah Sukmawati, M.Pd.,Kons. Selaku kontributor 2 sekaligus penimbang instrumen (*Judge*) yang telah memberikan masukan, saran, dan arahan, untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Nilma Zola, M.Pd., Sebagai dosen yang telah membantu melakukan penimbangan instrumen (*judgement*) penelitian untuk kesempurnaan instrumen penelitian yang telah dibuat oleh peneliti.
5. Bapak Dr. Firman M.S., Kons selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
6. Pimpinan dan Staf Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan segenap ilmunya kepada penulis.
7. Kepala sekolah, SMAN 1 Sungai Geringging, yang telah memberikan Izin, bantuan, dan kerja sama sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
8. Waka Kurikulum SMAN 1 Sungai Geringging, bapak Sunarto, S.Pd yang telah memberikan bantuan, dan kerja sama untuk kelancaran penelitian ini.
9. Guru BK SMAN 1 Sungai Geringging, Ibu Mulia Santi, S.Pd dan Ibu Roza Pinalia, S.Pd yang telah membantu dalam proses penelitian sehingga data penelitian dapat diperoleh dengan maksimal.
10. Kepada Orang tua, Ibu Zulaini dan Bapak Zaharman beserta saudara-saudara atas doa, bimbingan, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini.
11. Sahabat yang selalu mendampingiku dalam keadaan apapun *best friend* (Fifi, Alvazio, Sukses, Zura, Winda, Nova, Isel, Nisa) yang sering mendengarkan keluhan dan curahan hati, sukses untuk kalian semua.

12. Teman-teman mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya kepada teman-teman seperjuangan terimakasih atas dukungan, semangat dan kerjasamanya.

Padang, Oktober 2022

Penulis

Melda Zalma

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
1. Manfaat Teoritis.....	12
2. Manfaat Praktis.....	12
BAB II.....	13
KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Landasan Teori.....	13
1. <i>Cyberbullying</i>	13
2. Resiliensi.....	19
B. Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling.....	28
C. Kerangka Konseptual.....	33
D. Penelitian Relevan.....	34
BAB III.....	36
METODOLOGI PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Populasi dan Sampel.....	37
C. Definisi Operasional.....	39
D. Instrumen Penelitian.....	39

E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Uji Coba Instrumen.....	45
1. Uji Validitas	45
2. Uji Reliabilitas	47
3. Uji Normalitas.....	47
G. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV	50
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Deskripsi Data Resiliensi Siswa Korban <i>Cyberbullying</i>	50
B. Pembahasan Hasil Penelitian	57
C. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling	62
BAB V	65
PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR RUJUKAN.....	67
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sampel Penelitian	38
Tabel 2. Nilai Skor Pada Skala Resiliensi	40
Tabel 3. Kisi-kisi Resiliensi Siswa Korban <i>Cyberbullying</i>	42
Tabel 4. <i>Blue Print</i> Skala Resiliensi sebelum Uji Coba	44
Tabel 5. <i>Blue Print</i> Skala Resiliensi sesudah Uji Coba	47
Tabel 6. Kategori Penskoran Resiliensi	50
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Resiliensi Korban <i>Cyberbullying</i>	52
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Aspek Regulasi Emosi	53
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Aspek Pengendalian Impuls	53
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Aspek Optimisme	54
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Aspek Menganalisis Masalah	55
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Aspek Empati	56
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Aspek Efikasi Diri	57
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Aspek Pencapaian	57

GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian 32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rekapitulasi Hasil Judge Instrumen	89
Lampiran 2. Hasil Instrumen Setelah <i>Judge</i>	95
Lampiran 3. Tabulasi Data Validasi	100
Lampiran 4. Hasil Uji Validasi	102
Lampiran 5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	103
Lampiran 6. Instrumen Setelah Validasi	104
Lampiran 7. Tabulasi Data Resiliensi	136
Lampiran 8. Tabulasi Data Sub Resiliensi	145
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian	159
Lampiran 10. Balasan Surat Izin Penelitian	160

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemanfaatan teknologi informasi di dunia sekarang ini diibaratkan pisau bermata dua. Satu sisi banyak keuntungan dan manfaat yang bisa kita dapatkan, diantaranya teknologi informasi dapat mempermudah manusia dalam menjalani tugas kehidupannya serta meningkatkan kualitas hidupnya. Berbagai macam kecanggihan teknologi yang hadir dengan hal hal baru berupa media sosial yang memiliki keberagaman situs, seperti Facebook, Instagram, Twitter, Whatsapp, Line, Path, dan Youtube. Facebook merupakan salah satu situs pertemanan atau media sosial yang berkembang sangat pesat. Remaja yang secara psikologis memiliki perasaan labil dan sering salah dalam menyimpulkan atau menafsirkan apa yang telah mereka lihat dari media sosial maupun dari situs pertemanan, tak heran jika hal tersebut yang menyebabkan terjadinya *cyberbullying* dikalangan remaja (Juditha, 2011).

Pengguna media sosial banyak melakukan penyelewengan bahkan menyebabkan terjadinya kekerasan. Salah satu kekerasan yang sering terjadi di dunia maya adalah *cyberbullying* (Sari, 2017). Menurut Rudi (2010) “*Cyberbullying* merupakan perbuatan *bullying* melalui internet dan teknologi digital, seperti MMS, SMS, *E-mail*, *Instant messenger*, *Website*, dan situs jaringan sosial, blog, dan online forum. Patchin dan Hinduja (2012) mengatakan bahwa *Cyberbullying* adalah perilaku ketika seseorang berulang kali melecehkan,

menghina, atau mengejek orang lain menggunakan media internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya”. Sedangkan menurut Parks (2013) “*Cyberbullying* didefinisikan sebagai pelecehan yang terjadi via internet atau komunikasi digital, termasuk e-mail, pesan instan, komentar disitus jejaring sosial seperti facebook, posting di situs-situs lain atau blog, dan video yang diposting di youtube, dengan mengincar popularitas pesan tersebut, pelaku *cyberbullying* juga dapat melecehkan korban mereka yang mengirimkan pesan teks kasar”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *cyberbullying* adalah suatu bentuk kekerasan, pelecehan, penghinaan, ejekan yang dilakukan oleh anak atau remaja (peserta didik) melalui media sosial atau situs online yang ada. *Cyberbullying* terjadi pada pelajar atau remaja. *CyberBullying* memungkinkan pelaku untuk menutupi identitasnya di sosial media. Seseorang yang memanfaatkan media sosial dalam *cyberbullying* telah melanggar standar nilai moral, kode etik bidang jurnalis, dan bidang *public relation* (Hidajat et al., 2015). Anonimitas ini membuat pelaku lebih mudah untuk menyerang korban tanpa harus melihat respon fisik korban. Priyatna (2010) mengungkapkan “*Cyberbullying* adalah suatu ejekan, ancaman, ditakut-takuti, dipermalukan dan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang melalui jejaring sosial dengan sengaja dan berulang kali untuk menyakiti korban”.

Hasil analisis terhadap 1.400 remaja dan anak-anak korban *cyberbullying* memiliki tingkat depresi yang tinggi dibanding anak yang menjadi korban

kekerasan fisik seperti dipukul atau di ejek (Ferdiansyah, 2018). Situs media sosial sangat diyakinkan penyebab utama terjadinya *cyberbullying*. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar pengguna sosial media adalah remaja dan anak-anak (Hidajat et al., 2015). *Cyberbullying* bukanlah bentuk kekerasan langsung, namun *cyberbullying* dapat menyerang mental seseorang. Sehingga yang menjadi korban *cyberbullying* merasa dilecehkan secara mental yang menyebabkan seseorang tersebut merasa kehilangan harga dirinya (Ferdiansyah, 2018). Kekerasan secara mental jauh lebih berbahaya karena dapat meyerang batin seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut mengalami depresi, malu, hilang percaya diri, bahkan menyebabkan seseorang tersebut merasa kehilangan harga dirinya.

Teori Greene (2003) mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi rasa sakit dan mentransformasikan diri, atau kapasitas untuk memelihara kondisi (diri) agar tetap berfungsi secara kompeten dalam menghadapi *stressor* dalam hidup. Haenens (2013) menyebutkan *online* resiliensi sebagai kemampuan untuk menghadapi pengalaman negatif dalam aktivitas *online*. Anak yang resilien mampu mengatasi situasi yang merugikan dengan cara-cara yang terfokus pada masalah (*problem-focused*), serta mampu mentranfer emosi negatif menjadi positif, atau menetralkannya.

Menurut Connor (2003) resiliensi merupakan kemampuan seseorang individu untuk bisa keluar dari perasaan negatif dan tekanan dalam hidup. Menurut Connor & Davidson faktor yang terdapat dalam resiliensi antara lain

hardiness, *purpose*, *resourcefulness*, dan *optimisme*. Resiliensi dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan dan cobaan. Resiliensi yang tinggi memungkinkan seseorang mudah untuk bangkit dari tekanan yang dihadapi, sementara resiliensi yang rendah butuh waktu yang lama untuk pulih dari tekanan yang datang dalam hidupnya.

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit dan pulih dari kondisi keterpurukannya. Resiliensi merupakan hal yang harus dimiliki oleh korban *cyberbullying* mengingat meningkatnya kasus *cyberbullying* yang berdampak pada kondisi psikologis seseorang. Resiliensi yang tinggi membuat korban *cyberbullying* mampu untuk bangkit kembali setelah mengalami ketepurukan dalam dirinya.

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk keluar dari situasi stress dan bisa bangkit dari kesengsaraan serta gigih masuk ke alam dewasa dengan sebuah kesempatan yang baik setelah melewati kondisi sulit hidup (Murphey, Barry, dan Vaughn, 2013).

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan *cyberbullying* sangat luas cakupannya, remaja yang menjadi korban *cyberbullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita siswa-siswa yang menjadi korban *cyberbullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, *stress*, dan *anxiety*.

Masa remaja adalah masa transisi yang menjembatani rentang kehidupan manusia dari periode masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Hurlock, 2012). Remaja dalam abad-21 disebut juga dengan generasi (milenial, generasi Y, atau I gen) yang menghabiskan waktunya di malam hari dengan media sosial atau game online (Hinduja & Patchin, 2015). Masa remaja merupakan masa transisi yang penuh badai yang membuat anak menjadi labil kejiwaannya sehingga mudah dipengaruhi oleh rangsangan dari luar (Kartini, 2013)..

KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, mulai dari 2011-2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun media sosial, dalam media sosial angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (KPAI, 2020).

Pengaruh perangkat teknologi terhadap remaja saat ini sering menyebabkan mereka untuk mengatakan dan melakukan hal-hal kejam dibandingkan dengan apa yang didapati dalam tatap muka pelaku *bullying*. Sosial media telah menyebar luas, akibatnya *cyberbullying* bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Anak berasumsi bahwa rumah tidak lagi menjadi tempat berlindung yang aman dari intimidasi (Brunswick, 2016). Dunia maya saat ini dianggap lebih kejam dari pada dunia nyata bahkan dampak yang ditimbulkan melalui *cyberbullying* pada anak remaja lebih berat dari pada *bullying* yang terjadi dilingkungan sekitar. Hal tersebut disebabkan karena sosial media dapat diakses dengan mudah oleh seluruh pengguna internet di dunia tanpa mengenal waktu serta orang-orang dapat berkomentar kapan dan dimanapun saat terhubung

jaringan atau disebut dengan *online*. Semua yang sudah terupload seperti foto, video, dan tulisan tidak mudah terhapus bahkan sangat memungkinkan para pemakai media sosial lain juga telah menyimpan foto atau video yang sudah di *upload*.

Penggunaan media sosial yang kurang bijak dapat menyebabkan munculnya beberapa kasus penyalahgunaan media sosial. Salah satu contoh kasus seorang wanita yang bernama Hannah Smith asal Inggris tewas gantung diri karena tidak tahan dengan *bullying* di dunia maya yang menyebabkan Hannah mengalami depresi (Pandie & Weismann, 2016). Dari kejadian tersebut dapat kita ambil pelajaran bahwasannya perilaku *cyberbullying* dapat menyebabkan hal yang fatal jika tidak mendapat pemahaman diri yang baik.

Penelitian Rifaudin (2016), "*Fenomena Cyberbullying Pada Remaja*" mengungkapkan bahwa dampak psikologis akibat perilaku *cyberbullying* mengakibatkan korban mengalami depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, penurunan prestasi belajar, kurang bergaul dengan teman sebaya, menghindar dari lingkungan sosial dan adanya upaya bunuh diri.

Penelitian Pandie & Weismant (2016), "*Pengaruh Cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa Kristen SMP Nasional Makassar*" memperoleh hasil penelitian dengan membagikan kuesioner kepada 20 responden, yakni 74,5% responden memiliki pengaruh yang kuat dari perilaku reaktif korban *cyberbullying* dengan indikator takut, merasa disakiti, cemas, minder, depresi, sangat marah,

frustasi, *stress*, hilang kepercayaan, keinginan untuk butuh diri, dan membalas ancaman.

Penelitian Pahlevi (2021), “*Studi Deskriptif Korban Cyberbullying*” mengatakan korban *cyberbullying* dapat keluar dari kondisi negatif (sedih, depresi, cemas, hilang kepercayaan diri) dan kondisi keterpurukan lainnya jika seseorang memiliki resiliensi yang tinggi.

Penelitian Hana & Suwarti (2019) “Dampak Psikologis Peserta Didik yang Menjadi Korban *Cyberbullying*” menjelaskan bahwa secara psikologis korban *cyberbullying* yaitu memiliki dampak kognitif, afeksi, dan konatif. Dampak kognitif yang dialami peserta didik seperti hilangnya konsentrasi belajar dan penurunan prestasi. Sementara dampak afeksi korban *cyberbullying* merasa sedih, marah, malu, dendam. Sementara dampak konatif yaitu korban membalas dendam dengan memposting foto pelaku, hingga melakukan kekerasan fisik seperti memukul pelaku.

Selanjutnya berdasarkan *survey* pada tanggal 27 sampai 18 Juni 2022 melalui *googleform* yang telah dibuat peneliti berdasarkan aspek teori *cyberbullying* untuk mengetahui jumlah korban *cyberbullying* dibagikan kepada responden yang terdiri dari kelas X dan XI siswa SMAN 1 Sungai Geringging. Berdasarkan *survey* yang dilakukan peneliti terhadap 286 responden ditemukan sebanyak 33 siswa sering mendapat komentar negatif terhadap postingan di sosial media, 16 siswa sering mendapat pesan dengan kata kasar di sosial media, 9 siswa sering di fitnah dengan berita tidak benar di sosial media, 8 siswa sering

digunakan akun media sosialnya oleh orang lain, 8 siswa sering disebarakan aibnya di sosial media, 8 siswa sering diganggu dengan akun *fake* yang tidak dikenal, 3 siswa sering dikeluarkan dari group sosial media.

Perilaku *cyberbullying* memberikan dampak buruk bagi remaja yang menjadi korban *cyberbullying* seperti menurunnya kepercayaan diri individu, mengalami *stress* bahkan berujung pada depresi, melarikan diri dari rumah, bahkan bisa menyebabkan remaja beralih kepada penggunaan obat terlarang atau narkoba (Rifauddin, 2016).

Penelitian Kumala dan Sukmawati (2020) ditemukan 4 kategori dalam dampak dari perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja diantaranya dampak psikologis, psikososial, akademik, dan fisik. Dampak psikologis yang yaitu adanya gangguan mood, depresi, perilaku tidak normal, kemarahan, kesal, khawatir, stress, dan takut. Dampak psikososial yang terjadi seperti merasa malu, kehilangan kepercayaan terhadap orang lain, terdapat kemungkinan bahwa korban akan menjadi pelaku *cyberbullying* di masa yang akan datang, tertekan dan kehilangan teman. Dampak akademik seperti takut untuk pergi ke sekolah, merasa terganggu saat dalam proses pembelajaran, merasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, kesulitan dalam konsentrasi saat belajar, serta menurunnya prestasi. dampak fisik yang ditimbulkan yaitu sakit kepala, insomnia, kehilangan nafsu makan, sakit perut, merasa lelah, dan masalah pencernaan.

Resiliensi bermanfaat untuk menanggulangi hal-hal seperti ini. Resiliensi membantu individu bangkit kembali setelah mengalami keterpurukan, kondisi

stress, dan hal yang bersifat negatif. Resiliensi membuat individu mampu untuk beradaptasi secara positif yang kemudian membuat solusi kreatif terhadap masalah yang dihadapi. Individu yang mampu bangkit dari kondisi negatif mempunyai tingkat resiliensi yang lebih tinggi (Finley, 2018).

Grotberg (1999) mengatakan ada tiga sumber resiliensi, yaitu *I have*, *I am*, dan *I can*. Resiliensi dapat ditingkatkan dengan (*I have*) mendapatkan dukungan (*I am*) memiliki kepercayaan diri, sikap menghargai diri, dan optimisme dan (*I can*) memiliki kemampuan interpersonal dalam memecahkan masalah (Tatyagita, 2014)

Hasil *survey* diketahui bahwa ada beberapa siswa SMAN 1 Sungai Geringging yang pernah menjadi korban *cyberbullying* di sosial media seperti mendapat ejekan di postingan media sosial, komentar negatif, dan pesan dengan kata kasar. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian di SMAN 1 Sungai Geringging dengan judul Resiliensi Siswa Korban *Cyberbullying* serta Implikasi terhadap Layanan BK.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Ada siswa yang mendapat komentar negatif di postingannya..
2. Ada siswa yang sering dipermalukan temannya di sosial media dengan meyebarakan berita, foto atau video yang bersifat rahasia.
3. Ada siswa yang sering mendapat pesan dengan perkataan kasar.

4. Ada siswa yang sering yang diganggu dengan akun fake atau nomor yang tidak dikenal dengan menggunakan akun *fake*.
5. Ada siswa yang difitnah dengan berita yang tidak benar (*hoax*) di sosial media.
6. Ada siswa yang merasa cemas ketika mendapat perlakuan *cyberbullying*.
7. Ada siswa yang sedih dan menangis ketika mendapatkan perlakuan *cyberbullying*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kecenderungan resiliensi siswa korban *cyberbullying* ditinjau dari aspek regulasi emosi?
2. Bagaimana kecenderungan resiliensi siswa korban *cyberbullying* ditinjau dari aspek kontrol impuls?
3. Bagaimana kecenderungan resiliensi siswa korban *cyberbullying* ditinjau dari aspek optimis?
4. Bagaimana kecenderungan resiliensi siswa korban *cyberbullying* ditinjau dari aspek menganalisis masalah?
5. Bagaimana kecenderungan resiliensi siswa korban *cyberbullying* ditinjau dari aspek Empati?
6. Bagaimana kecenderungan resiliensi siswa korban *cyberbullying* ditinjau dari aspek Efikasi Diri?

7. Bagaimana kecenderungan resiliensi siswa korban *cyberbullying* ditinjau dari aspek pencapaian?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka masalah penelitian yang dirumuskan yaitu bagaimana kecenderungan resiliensi siswa korban *cyberbullying*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai diantaranya:

1. Mendeskripsikan resiliensi siswa korban *cyberbullying* ditinjau dari aspek regulasi emosi.
2. Mendeskripsikan resiliensi siswa korban *cyberbullying* ditinjau dari aspek kontrol impuls
3. Mendeskripsikan resiliensi siswa korban *cyberbullying* ditinjau dari aspek Optimis.
4. Mendeskripsikan resiliensi siswa korban *cyberbullying* ditinjau dari aspek Menganalisis masalah.
5. Mendeskripsikan resiliensi siswa korban *cyberbullying* ditinjau dari aspek Empati.
6. Mendeskripsikan resiliensi siswa korban *cyberbullying* ditinjau dari aspek Efikasi Diri.

7. Mendeskripsikan resiliensi siswa korban *cyberbullying* ditinjau dari aspek Pencapaian.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan yang terkait. Adapun manfaat yang dicapai melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan berguna untuk mengembangkan ilmu kajian psikologis, khususnya resiliensi siswa korban *cyberbullying*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru BK/konselor, dapat digunakan sebagai upaya penanganan untuk korban *cyberbullying* agar siswa dapat mengembangkan dirinya secara optimal di sekolah serta menerapkan layanan preventif.
- b. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai resiliensi siswa korban *cyberbullying*.
- c. Bagi sekolah, sebagai informasi dan masukan bagi sekolah, sehingga dapat menentukan kebijakan dalam merancang program ke depan terutama lebih memperhatikan kondisi kesehatan mental siswa korban *cyberbullying*.